

Rekonsiliasi Sunyi Perdamaian Aceh



Teuku Kemal Fasya Kepala UPT Kehumasan dan Hubungan Eksternal Universitas Malikussaleh

Oleh: Teuku Kemal Fasya

KOMISI Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) Aceh melaksanakan kegiatan Rapat Dengarkan Kesaksian atau RDK di gedung DPRK Aceh Utara, 16-17 Juli 2019.

Kegiatan ini kedua kali dilaksanakan KKR Aceh pasca-pembentukannya pada 2016 berdasarkan Qanun No. 17/2013. Penulis sendiri diminta sebagai saksi ahli dalam mendengarkan kesaksian korban pelanggaran HAM yang secara keseluruhan terbagi dua fase. Pertama, pelanggaran HAM pada saat diberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM) 1989-1998, dan kedua pada masa pasca-reformasi atau jatuhnya Soeharto hingga menjelang perdamaian Helsinki 15 Agustus 2005.

Ada 16 orang yang menjadi saksi/korban yang menceritakan pengalaman traumatik yang mereka alami. Ada kisah tentang orang yang langsung jatuh miskin ketika rumah dan pertokoannya dibakar aparat keamanan yang tak berhasil menangkap kelompok GAM yang menembak rekan mereka. Ada kisah seorang ibu yang anak perempuannya mati ditembak aparat keamanan karena menjalankan fungsi sebagai relawan medis. Pelaku pembunuhan diketahui karena salah seorang rekannya berhasil melarikan diri dan selamat hingga kini.

Ada kisah seorang anak yang mengalami kesedihan beruntun. Pertama pada satu hari di bulan puasa 1999 ia menghadapi kenyataan ayahnya dibunuh oleh "kelompok gerilyawan". Mayatnya dimasukkan ke dalam karung dengan alat kelamin terpotong dan tulisan "ini penghianat bangsa". Pada 2003 ia kembali berduka, ibunya ditembak di kepala. Ceritanya sang ibu tak sanggup lagi memenuhi permintaan "pajak nanggroe" oleh GAM. Ada kisah seorang bapak yang disiksa, disundut alat kelaminnya dengan puntung rokok hingga mengalami impotensi. Ia dituduh menyimpan senjata, padahal seumur hidup tak pernah memegang senjata.

Melampaui kengerian

Kisah-kisah memilukan itu berhasil diceritakan oleh para saksi/korban dengan segala ekspresi. Ada yang bercerita sambil terburai tangis. Ada yang bisa tetap tenang mengisahkan sambil menekan rasa sakit. Ada yang terbata-bata. Meskipun demikian, mereka memiliki keberanian besar untuk menceritakan kisah kelam masa lalu itu dengan pasti.

Keberanian yang besar itu berbanding terbalik dengan "kehati-hatian" penyelenggara kegiatan. Berkali-kali panitia membuat disclaimer bahwa kegiatan itu tidak boleh direkam dan segala hal beresiko hukum terkait publikasi menjadi tanggung-jawab pribadi. Penulis memiliki fasilitas untuk mengakses catatan kronologi karena menjadi saksi ahli dalam kegiatan RDK itu. Tanpa publikasi dan diseminasi wacana, momentum RDK ini akan punah menjadi arsip berdebu. Tidak akan membekas sebagai momentum kebenaran bagi publik.

Secara lebih luas, penulis merasakan masih banyak ketakutan yang bersarang dimana-mana. Entah itu pada diri komisioner KKR, pemerintah lokal dan nasional, aparat keamanan, dan secara luas negara ini sendiri. Tindakan meredam publikasi dalam konteks perdamaian Aceh yang telah berumur 14 tahun bukan upaya konstruktif untuk melangkah lebih maju membangun perdamaian yang lestari (sustainable peace).

Padahal, setelah melewati tahun-tahun yang penuh bahaya dan ketakutan, inilah momentum yang baik untuk menepis krisis kultural itu dengan sikap intelektual dan politik yang jelas. Masa lalu yang kelam itu akan tetap membelah masyarakat dengan persepsi yang rancu tentang keadilan jika tidak ada perjuangan untuk mengakui derita yang diterima korban konflik (Gérard Bouchard and Charles Taylor, *Building the Future: A Time for Reconciliation*, 2008).

Jika direfleksikan lebih lanjut tentang kelemahan perdamaian Aceh, maka terlihat bahwa masih belum jelasnya agenda rekonsiliasi dalam pembangunan Aceh karena masih adanya misi pragmatis elite politik pascakonflik yang berwawasan sempit. Akhirnya dimunculkan mitos (maop) bahwa membicarakan tentang kepentingan korban konflik akan menggoyang bangunan perdamaian. Padahal mendinginkan masalah itu akan menyebabkan agenda rekonsiliasi menjadi macet dan perdamaian menjadi semu (Scott Kirsch and Colin Flint. "Salient versus Silent Disasters in Post-conflict Aceh, Indonesia" in *Reconstructing Conflict*, 2016).

Tanggal: 31 October 2019

Post by: [Tami](#)

Kategori: [News](#), [Repository Media](#),

Tags: [Unimal](#),